

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Modernisasi dan industrialisasi memunculkan masyarakat modern yang serba kompleks dengan berbagai masalah sosial yang terdapat di dalamnya. Hal ini disebabkan karena sulitnya beradaptasi dan penyesuaian diri terhadap masyarakat modern, sehingga menyebabkan kebingungan, kebingungan, kecemasan dan konflik. Sebagai dampaknya, orang lalu mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum. Salah satu masalah sosial dalam masyarakat modern adalah kenakalan remaja.

Kenakalan remaja atau dalam bahasa latinnya disebut *Juvenile Delinquency* merupakan fenomena yang dewasa ini tak terpisahkan dalam kehidupan kita. Hampir setiap hari di media massa, kita disajikan berbagai informasi dan laporan yang terkait dengan kejahatan dan penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja. Aksi tawuran yang dilakukan para pelajar, kasus pemakaian narkoba, sex bebas, pencurian, munculnya geng yang berorientasi pada penyimpangan, pesta miras, dan perjudian, seakan-akan mewarnai kehidupan remaja di masa ini.

Pada dekade terakhir ini data BPS menyebutkan bahwa setiap tahun terjadi 4.000 kasus pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anak dan sejumlah 3.772 anak tersebar di LP Anak (Konsist edisi 59. 2012: 13). Sangat memprihatinkan apa yang terjadi pada remaja sekarang ini karena

data tersebut merupakan data yang tercatat saja, dan masih banyak lagi kasus-kasus kenakalan remaja yang masih belum tercatat. Ada indikasi bahwa kenakalan remaja merupakan fenomena gunung es, yang sampai saat ini baru diketahui permukaannya saja.

Pada prinsipnya kenakalan remaja merupakan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak muda, atau merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang. Anak-anak muda yang nakal tersebut disebut pula sebagai anak *cacat secara sosial*. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat (Kartini, 2010: 6).

Fuad Hasan merumuskan kenakalan remaja (Sudarsono, 2008: 11-12) sebagai perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan. Sedangkan Sudarsono menjabarkan kenakalan remaja dalam arti luas, yaitu meliputi perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam KUHP, maupun di luar KUHP. Dapat pula terjadi perbuatan anak remaja tersebut bersifat anti sosial yang menimbulkan keresahan masyarakat, dan perbuatan yang melanggar norma-norma agama yang dianutnya.

Menurut Kartini (2010: 57), remaja yang melakukan kenakalan, didorong oleh berbagai faktor yang kompleks yang mempengaruhinya baik secara sadar maupun tidak untuk melakukan kenakalan tersebut.

Faktor utama yang mempengaruhi seorang remaja melakukan penyimpangan adalah kondisi keluarga dan lingkungan tempat remaja tersebut tinggal. Delinkuensi yang dilakukan oleh anak-anak, para remaja dan adolesens itu pada umumnya merupakan produk dari *konstitusi defektif* (penerapan peraturan yang terlalu mengekang) orang tua, anggota keluarga, dan lingkungan tetangga dekat. Semua kenakalan yang dilakukan oleh para remaja merupakan *mekanisme kompensatoris* (suatu perilaku atau kegiatan yang diakibatkan oleh suatu sebab) untuk mendapatkan pengakuan terhadap egonya.

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya seorang anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam mempengaruhi perkembangan anak. Kondisi keluarga yang baik akan menciptakan karakter yang baik bagi anaknya, sedangkan kondisi keluarga yang buruk akan menciptakan karakter yang buruk pula bagi anaknya. Oleh karena itu, perilaku nakal remaja, sedikit banyak dilatar belakangi oleh kondisi keluarganya yang buruk.

Kondisi di dalam keluarga ditentukan oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga tersebut. Pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 695) menyebutkan pola adalah sistem atau cara, sedangkan asuh adalah membimbing supaya berdiri sendiri. Orang

tua adalah seorang ayah dan ibu dan keduanya yang dapat menerima perasaan positif maupun perasaan negatif terhadap anaknya. Menurut Tri Marsiyanti dan Farida Harahap (2005: 51), “Pola asuh orang tua adalah ciri khas dari gaya pendidikan, pembinaan, pengawasan, sikap, hubungan dan sebagainya yang diterapkan orang tua kepada anaknya”.

Orang tua memiliki peran untuk mendidik dan mengasuh anak, karena orang tua bertanggung jawab terhadap masa depan anaknya. Dalam mendidik dan mengasuh anak, masing-masing orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor. Pola asuh yang diterapkan kepada anak akan mempengaruhi pola perilaku dan kepribadian anak tersebut.

Kenakalan remaja tidak lepas dari peran agama di dalamnya. Dalam berbagai penelitian ditemukan bahwa para pengguna narkotik khususnya pada para remaja mempunyai minat yang sangat rendah terhadap agama bahkan boleh dikatakan tidak ada minat sama sekali. Disebutkan bahwa bila religiusitas di masa remaja tidak ada atau sangat rendah, maka remaja ini mempunyai resiko lebih tinggi untuk terlibat dalam penyalahgunaan obat/narkotik dan alkohol (Hawari. 1997: 16).

Kepribadian seorang remaja sangat dipengaruhi oleh norma dan nilai dari agama yang dianutnya. Karena religiusitas atau agama mempunyai peran dalam mengontrol para penganutnya untuk menjalankan peraturan yang sesuai dengan apa yang terkandung dalam kitab suci. Bukan hanya menyangkut aspek ibadah saja, agama juga mengatur setiap

aspek dalam kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa, agama mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mengontrol norma dan nilai dalam suatu masyarakat. Dalam kehidupan berkeluarga pun agama mengatur sedemikian rupa dari hubungan suami istri, sampai cara mendidik anak, sehingga nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga seharusnya tidak menyimpang dan mengesampingkan ajaran agama.

Sehubungan dengan yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara tingkat religiusitas dan pola asuh orang tua terhadap intensitas kenakalan remaja dari remaja yang dijadikan narasumber. Hal ini dikarenakan modernisasi dan globalisasi yang melanda Indonesia telah mempengaruhi perilaku manusianya terlebih para remaja yang belum mempunyai prinsip diri yang kuat. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan pada pola asuh orang tua dan semakin menipisnya rasa beragama dalam diri remaja, sehingga secara tidak langsung telah mendorong para remaja untuk melakukan kenakalan.

Penelitian difokuskan pada siswa-siswa SMA karena pada usia tersebut, mereka termasuk pada golongan remaja madya. Menurut Sarlito dalam bukunya Psikologi Remaja (2011: 30) remaja madya adalah masa yang kritis dimana remaja mengalami banyak gejolak di dalam dirinya sehingga pada masa ini remaja mengalami kebingungan dan kondisi psikologis yang gampang dipengaruhi oleh teman-teman sepermainannya. Berbeda pada masa remaja awal dimana kondisi remaja masih dipengaruhi oleh masa kanak-kanak, dan remaja akhir dimana kondisi remaja mulai

bisa berpikir untuk menuju tahapan kedewasaan. Menurut Konopka usia masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun; (c) remaja akhir: 19-22 tahun (Syamsu, 2006: 184).

Penelitian dilaksanakan pada SMA N se-Kotamadya Magelang, yang berada pada lingkup regional Kotamadya Magelang, Jawa Tengah. SMA-SMA tersebut melingkupi SMA N 1, SMA N 2, SMA N 3, SMA N 4, SMA N 5. Target siswa yang dijadikan objek penelitian tidak dibatasi pada tingkat kelas akan tetapi lebih ditekankan pada klasifikasi remaja madya, yaitu antara umur 15-18 tahun.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana, "Hubungan tingkat religiusitas dan pola asuh orang tua terhadap intensitas kenakalan remaja", dengan studi terhadap siswa-siswa SMA N se-Kotamadya Magelang

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, ditemukan masalah-masalah, yaitu sebagai berikut.

1. Para remaja menderita cacat mental (berupa kenakalan) disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat.
2. Remaja yang melakukan kenakalan, didorong oleh berbagai faktor yang kompleks yang mempengaruhinya baik secara sadar maupun tidak untuk melakukan kenakalan tersebut.

3. Faktor utama yang mempengaruhi seorang remaja melakukan penyimpangan adalah kondisi keluarga dan lingkungan tempat remaja tersebut tinggal.
4. Pola asuh yang diterapkan kepada anak akan mempengaruhi pola perilaku dan kepribadian anak tersebut.
5. Bila religiusitas di masa remaja tidak ada atau sangat rendah, maka remaja ini mempunyai resiko lebih tinggi untuk terlibat dalam penyalahgunaan obat/narkotik dan alkohol

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang akan dikaji perlu untuk dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada penelitian agar diperoleh kesimpulan yang mendalam pada aspek yang diteliti. Permasalahan yang akan diteliti mencakup.

1. Tingkat religiusitas siswa SMA N se-Kotamadya Magelang.
2. Pola asuh orang tua siswa SMA N se-Kotamadya Magelang.
3. Intensitas kenakalan remaja siswa SMA N se-Kotamadya Magelang.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana hubungan tingkat religiusitas terhadap intensitas kenakalan remaja siswa SMA N se-Kotamadya Magelang?
2. Bagaimana hubungan pola asuh orang tua terhadap intensitas kenakalan remaja siswa SMA N se-Kotamadya Magelang?
3. Bagaimana hubungan tingkat religiusitas dan pola asuh orang tua terhadap intensitas kenakalan remaja siswa SMA N se-Kotamadya Magelang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui hubungan tingkat religiusitas terhadap intensitas kenakalan remaja siswa SMA N se-Kotamadya Magelang.
2. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap intensitas kenakalan remaja siswa SMA N se-Kotamadya Magelang.
3. Mengetahui hubungan tingkat religiusitas dan pola asuh orang tua terhadap intensitas kenakalan remaja siswa SMA N se-Kotamadya Magelang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut.



## 1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan mengenai ilmu sosial khususnya sosiologi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, dan mengembangkan hal-hal yang masih perlu untuk diperbaiki, guna untuk kesempurnaan penelitian.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggugah kesadaran masyarakat akan pentingnya kesadaran beragama dan pendidikan demi tercapainya kondisi lingkungan yang kondusif secara sosial.

### b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang kenakalan remaja.

### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dengan terjun langsung ke masyarakat yang dapat dijadikan bekal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.